

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN REMATIK PADA PENDERITA REMATIK DI KELURAHAN VI SUKU WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANAH GARAM KOTA SOLOK

AFRIDON

Akademi Keperawatan YPTK Solok

Abstrak: *Rheumatic disease is a disease affecting the joints and surrounding structures, consisting of more than 100 types. Rheumatoid Arthritis (RA) is a progressive autoimmune disease with chronic inflammation that attacks the musculoskeletal system but can involve the organs and systems of the body as a whole, characterized by swelling, joint pain and destruction of synovial tissue accompanied by movement disorders followed by premature death. This type of research is analytical, with a cross sectional design, where in this study, the dependent and independent variables will be observed at the same time, this method is expected to be known "Factors Associated with Rheumatic Incidence in Rheumatism Patients in Village VI Ethnic Work Area. Puskesmas Tanah Garam Kota Solok ". Based on the results of research conducted on 40 respondents, it can be concluded that there is a relationship between genetics and the incidence of rheumatism, there is a relationship between age and the incidence of rheumatism, there is a relationship between sex and the incidence of rheumatism, there is a relationship between obesity and the incidence of rheumatism and a relationship between lifestyle and incidence rheumatism in Kelurahan VI Tribe, Tanah Garam Public Health Center, Solok City.***Keywords:** *genetic factors, age, gender, obesity, lifestyle and incidence of rheumatism*

A. Pendahuluan

Penyakit kronis dapat disebut juga sebagai penyakit degeneratif yang bertahan lama hingga bertahun-tahun yang masih dapat dikendalikan, namun sulit untuk sembuh. Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 sebesar 63% dari seluruh jumlah kematian disebabkan karena penyakit kronis. Penyakit kronis meliputi penyakit jantung koroner, stroke, kanker, diabetes mellitus, cedera, penyakit paru obstruktif kronik, batu ginjal dan penyakit sendi/ *rheumatoid arthritis* (Depkes RI, 2013). Salah satu penyakit kronis tersebut adalah reumatoid artritis. Penyakit reumatis adalah penyakit yang menyerang persendian dan struktur di sekitarnya yang terdiri lebih dari 100 jenis. *Rheumatoid Arthritis* (RA) adalah penyakit autoimun progresif dengan inflamasi kronik yang menyerang sistem muskuloskeletal namun dapat melibatkan organ dan sistem tubuh secara keseluruhan, yang ditandai dengan pembengkakan, nyeri sendi serta destruksi jaringan sinovial yang disertai gangguan pergerakan diikuti dengan kematian prematur. (Masyeni, 2018).

Data epidemiologi di Indonesia tentang penyakit RA masih terbatas. Data terakhir dari Poliklinik Reumatologi RSCM Jakarta menunjukkan bahwa jumlah kunjungan penderita rematik selama periode Januari sampai Juni 2018 sebanyak 203 dari jumlah seluruh kunjungan sebanyak 1.346 pasien. Provinsi Bali memiliki prevalensi penyakit rematik di atas angka nasional yaitu 32,6%, namun tidak diperinci jenis rematik secara detail. (Masyeni, 2018). Penyebab pasti terjadinya rematik belum dapat dipastikan. Namun penyebab rematik dapat dipengaruhi oleh regulasi diri yang rendah dimana penderita tidak dapat mengontrol dirinya sendiri terhadap faktor yang dapat memicu terjadinya rematik seperti tidak dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan yang tinggi purin tetapi kenyataan mereka tetap mengkonsumsi makanan

tersebut dengan banyak alasan dan mengakibatkan pemicu kekambuhan pada penyakit rematik. (Nugroho, 2014:52).

Provinsi Sumatera Barat melalui Dinas Kesehatan menyebutkan bahwa penyakit pada sistem otot (reumatik) menempati urutan ke-4 dari 10 penyakit terbanyak yang dilaporkan dari keseluruhan Puskesmas. Sementara itu, di Puskesmas Tanah Garam penyakit rematik menempati urutan ke-3 dari 10 penyakit terbanyak, setelah penyakit penyerta lainnya. Berdasarkan Survey yang dilakukan di Puskesmas Tanah Garam terhadap 5 orang yang berkunjung ke Puskesmas Tanah Garam Kota Solok didapatkan 2 orang penderita rematik mengatakan memiliki keluarga dengan penyakit yang sama, 2 orang masih susah untuk menghindari makan patangan dan 1 orang mengatakan pernah mengalami cedera pada kaki.

Beberapa faktor penyebab terjadinya rematik adalah faktor genetik, usia, jenis kelamin, obesitas dan gaya hidup. (Langow, 2018:40). Dengan adanya penelitian akan memberikan dampak positif terhadap mencegah terjadinya rematik dan memberikan pengobatan secara cepat dan tepat bagi yang telah terdiagnosis salah satunya dengan melakukan deteksi dini pada masyarakat usia dewasa. (Masyeni, 2018:2) Penyakit ini membutuhkan perhatian yang serius karena jika tidak segera ditangani sejak dini akan mengakibatkan gangguan aktivitas sehari-hari dan mengakibatkan kekambuhan yang terus menerus. (Nugroho, 2014:52)

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Analitik*, dengan *desain Cross Sectional*, dimana pada penelitian ini, variabel dependen dan independen akan diamati pada waktu yang sama, metode ini diharapkan dapat diketahui “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Rematik pada Penderita Rematik di Kelurahan VI Suku Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok”.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Karakteristik Umur Responden

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Kelurahan VI Suku Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok

No	Kelompok Umur	f	%
1	Dewasa Tengah (31-45 tahun)	8	20%
2	Dewasa Akhir (46-59 tahun)	32	80%
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar (80 %) responden berada pada kelompok dewasa akhir (46-59 tahun).

b. Pendidikan

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan VI Suku Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok

No	Pendidikan	f	%
1	Pendidikan Dasar	18	45%
2	Pendidikan Menengah	20	50%
3	Pendidikan Tinggi	2	5%

Jumlah	40	100
--------	----	-----

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebagian (50%) responden berpendidikan menengah.

c. Pekerjaan

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Kelurahan VI Suku Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok

No	Pekerjaan	f	%
1	IRT	18	45%
2	Petani	10	25%
3	Wiraswasta	12	30%
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa kurang dari sebagian (45%) responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT)

2. Hasil Penelitian

Analisa Univariat

a. Kejadian Rematik

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Rematik di Kelurahan VI Suku Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok

No	Kejadian Rematik	f	%
1	Ringan	17	43%
2	Berat	23	57%
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui lebih dari sebagian (57%) responden mengalami rematik berat

b. Genetik

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Genetik

di Kelurahan VI Suku Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok

No	Genetik	f	%
1	Ada	21	52%
2	Tidak Ada	19	48%
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui lebih dari sebagian (52%) responden ada faktor genetik.

c. Usia

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di Kelurahan VI Suku Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok

No	Usia	f	%
1	≥ 50 Tahun (Beresiko)	22	55%
2	< 50 Tahun (Tidak Beresiko)	18	45%
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui lebih dari sebagian (55%) responden mempunyai usia yang beresiko (≥ 50 Tahun)

d. Jenis Kelamin

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis kelamin di Kelurahan VI Suku Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok

No	Jenis Kelamin	F	%
1	Perempuan (beresiko)	24	60%
2	Laki-laki (tidak beresiko)	16	40%
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui lebih dari sebagian (60%) responden dengan jenis kelamin perempuan (beresiko).

f. Obesitas

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Obesitas di Kelurahan VI Suku Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok

No	Obesitas	f	%
1	Obesitas	22	55%
2	Tidak Obesitas	18	45%
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui lebih dari sebagian (55%) responden dengan obesitas.

g. Gaya Hidup

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Gaya Hidup di Kelurahan VI Suku Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok

No	Gaya Hidup	f	%
1	Baik	15	37%
2	Kurang Baik	25	63%
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui lebih dari sebagian (63%) responden mempunyai gaya hidup kurang abaik.

Analisa Bivariat

a. Hubungan Faktor Genetik dengan Kejadian Rematik

Hubungan Faktor Genetik dengan Kejadian Rematik di Kelurahan VI Suku Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok

Genetik	Kejadian Rematik						P value	OR		
	Ringen		Berat		Total					
	n	%	n	%	n	%				
Ada	3	14,3	18	85,7	21	100	0,001	6,800		
Tidak Ada	14	73,7	5	26,3	19	100				
Jumlah	17	42,5	23	57,5	40	100				

X^2 hitung = 12,073

X^2 tabel = 3,841

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 21 responden ada faktor genetik lebih dari sebagian (85,7%) responden mengalami kejadian rematik berat dan dari 19 orang responden yang tidak ada faktor genetik sebagian kecil (26,3%) mengalami kejadian rematik berat. Secara statistik didapatkan nilai X^2 hitung

$12,073 > X^2$ tabel 3,841 dan nilai $p\ value = 0,001 < (\alpha = 0,05)$ terdapat hubungan yang antara faktor genetik dengan kejadian rematik pada penderita rematik di Kelurahan VI Suku Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok dengan nilai OR = 6,800. Artinya responden yang mempunyai faktor genetik berpeluang 6,800 kali mempunyai kejadian rematik berat dibandingkan responden yang tidak memiliki faktor genetik.

b. Hubungan Usia dengan Kejadian Rematik

Hubungan Usia dengan Kejadian Rematik di Kelurahan VI Suku Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok

Usia	Kejadian Rematik						P value	OR		
	Ringan		Berat		Total					
	n	%	n	%	n	%				
Beresiko	3	13,6	19	86,4	22	100	0,000	4,167		
Tidak Beresiko	14	77,8	4	22,5	18	100				
Jumlah	17	42,5	23	57,5	40	100				

X^2 hitung = 3,886

X^2 tabel = 3,841

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 22 responden usia beresiko sebagian besar (86,4%) responden mengalami kejadian rematik berat dan dari 18 orang responden yang usia tidak beresiko sebagian kecil (22,5%) mengalami kejadian rematik berat. Secara statistik didapatkan nilai X^2 hitung 3,886 $> X^2$ tabel 3,841 dan nilai $p\ value = 0,000 < (\alpha = 0,05)$ maka dapat terdapat hubungan yang antara faktor usia dengan kejadian rematik pada penderita rematik di Kelurahan VI Suku Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok dengan nilai OR = 4,167. Artinya responden yang memiliki usia beresiko berpeluang 4,167 kali memiliki kejadian rematik berat dibandingkan responden memiliki usia tidak beresiko.

c. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Rematik

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Rematik di Kelurahan VI Suku Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok

Jenis Kelamin	Kejadian Rematik						P value	OR		
	Ringan		Berat		Total					
	n	%	n	%	n	%				
Perempuan (beresiko)	4	16,7	20	83,3	24	100	0,000	11,6		
Laki-laki (Tdk beresiko)	13	81,2	3	18,8	16	100				
Jumlah	17	42,5	23	57,5	40	100				

X^2 hitung = 13,849

X^2 tabel = 3,841

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 24 responden dengan jenis kelamin perempuan (beresiko) sebagian besar (83,3%) responden mengalami kejadian rematik berat dan dari 16 orang responden dengan jenis kelamin laki-laki (tidak beresiko) sebagian kecil (18,8%) mengalami kejadian rematik berat. Secara statistik didapatkan nilai X^2 hitung 13,846 $> X^2$ tabel 3,841 dan nilai $p\ value = 0,000 < (\alpha = 0,05)$, maka terdapat hubungan yang antara jenis kelamin dengan kejadian rematik pada penderita rematik di Kelurahan Tanah Garam Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota dengan nilai OR = 11,66. Artinya responden memiliki jenis kelamin perempuan (beresiko) berpeluang 11,66 kali

memiliki kejadian rematik berat dibandingkan responen yang memiliki jenis kelamin laki-laki (tidak beresiko).

d. Hubungan Obesitas dengan Kejadian Rematik

Hubungan Obesitas dengan Kejadian Rematik di Kelurahan VI Suku

Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok

Obesitas	Kejadian Rematik						P value	OR		
	Ringan		Berat		Total					
	n	%	n	%	n	%				
Obesitas	4	18,2	18	81,8	22	100				
Tidak Obesitas	13	72,5	5	27,8	18	100	0,002			
Jumlah	17	42,5	23	57,5	40	100		11,70		

χ^2 hitung = 9,723

χ^2 tabel = 3,841

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 22 responden dengan obesitas sebagian besar (81,8%) responden mengalami kejadian rematik berat dan dari 18 orang responden yang tidak obesitas sebagian kecil (27,8%) mengalami kejadian rematik berat. Secara statistik didapatkan nilai χ^2 hitung 9,723 > χ^2 tabel 3,841 dan nilai p value = 0,002 < (α = 0,05) maka terdapat hubungan yang antara obesitas dengan kejadian rematik pada penderita rematik di Kelurahan VI Suku Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok dengan nilai OR = 11,700. Artinya responden dengan obesitas berpeluang 11,70 kali memiliki kejadian rematik berat dibandingkan responen yang tidak obesitas.

e. Hubungan Gaya Hidup dengan Kejadian Rematik

Hubungan Gaya Hidup dengan Kejadian Rematik di Kelurahan VI Suku

Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok

Gaya Hidup	Kejadian Rematik						P value	OR		
	Ringan		Berat		Total					
	n	%	n	%	n	%				
Baik	10	66,7	5	33,3	15	100				
Kurang Baik	7	28	18	72	25	100	0,039			
Jumlah	17	42,5	23	57,5	40	100		5,14		

χ^2 hitung = 4,263

χ^2 tabel = 3,841

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 15 responden gaya hidup baik sebagian kecil (33,3%) responden mengalami kejadian rematik berat dan dari 25 orang responden gaya hidup kurang baik lebih dari sebagain (72%) mengalami kejadian rematik berat. Secara statistik didapatkan nilai χ^2 hitung 4,263 > χ^2 tabel 3,841 dan nilai p value = 0,039 < (α = 0,05) maka terdapat hubungan yang antara gaya hidup dengan kejadian rematik pada penderita rematik di Kelurahan VI Suku Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok dengan nilai OR = 5,14. Artinya responden yang memiliki gaya hidup kurang baik berpeluang 5,14 kali memiliki kejadian rematik berat dibandingkan responen yang memiliki gaya hidup baik

3. Pembahasan

a. Hubungan Faktor Genetik dengan Kejadian Rematik

Dari uji statistik diperoleh $p\ value = 0,001 < (\alpha = 0,05)$ maka terdapatnya hubungan antara faktor genetik dengan kejadian rematik pada penderita rematik di Kelurahan VI Suku Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kamal Alifi dengan judul “Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Rematik pada Penderita Rematik di Puskesmas Purwatu Kota Kendari” dengan $p\ value = 0,000$. Sejalannya penelitian ini dikarenakan sama-sama memiliki faktor genetik yang hampir sama dengan penelitian yang peneliti dilakukan.

Kenyataan yang ditenukan dari 21 responden ada faktor genetik lebih dari sebagian (85,7%) responden mengalami kejadian rematik berat hal dikarenakan, (52,5%) responden ada faktor genetik dengan kejadian rematik. Keluarga yang memiliki anggota keluarga terkena *arthritis rheumatoid* memiliki risiko lebih tinggi dan juga memiliki sifat keluhan yang sama pada penderita dengan gen yang sama. Seseorang dari keluarga yang memiliki riwayat rematik beresiko 3 kali lebih tinggi daripada seseorang yang tidak berasal dari keluarga yang memiliki keturunan penyakit rematik.

Faktor genetik berperan penting dalam proses perkembangan penyakit rematik. Studi menunjukkan bahwa seseorang dari keluarga yang memiliki riwayat rematik beresiko 3 kali lebih tinggi daripada seseorang yang tidak berasal dari keluarga yang memiliki keturunan penyakit rematik. Individu dengan pemeriksaan jenis jaringan HLA secara genetic dengan hasil positif cenderung mengalami rheumatoid arthritis. Genetik juga ada kaitannya antara riwayat dalam keluarga dengan kejadian RA pada keturuan selanjutnya. (Masyeni, 2018).

b. Hubungan Usia dengan Kejadian Rematik

Dari uji statistik diperoleh $p\ value = 0,000 < (\alpha = 0,05)$ maka terdapatnya hubungan antara faktor usia dengan kejadian rematik pada penderita rematik di Kelurahan VI Suku Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mutya Nanda Sari dengan judul “Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Rematik pada Penderita Rematik di Puskesmas Kelurahan Sungai Jawi Luar Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak” dari 18 responden usia beresiko lebih dari sebagian (85,5%) responden mengalami kejadian rematik berat dengan $P\ value 0,001$. Sejalannya penelitian ini dikarenakan usia respondennya hampir sama dengan penelitian yang peneliti dilakukan.

Kenyataan yang ditemukan dari 22 responden dengan ada faktor usia sebagian besar 19 orang (86,4%) memiliki kejadian rematik berat, hal ini disebabkan karena (55%) responden berusia ≥ 50 tahun (beresiko) dengan kejadian rematik. Kejadian penyakit *rheumatoid arthritis* akan semakin meningkat sejalan dengan bertambahnya usia, Pada lansia akan mengalami sebuah proses penuaan dimana seseorang pada lansia akan mengalami penurunan seperti perubahan jaringan otot dan susunan saraf, sehingga apabila otot tidak dilatih maka akan mengalami penurunan fungsi otot, serta pada lansia akan mengalami suatu masalah pada fisik ataupun biologisnya. Semakin bertambahnya usia semakin bertambah menurunnya kekuatan otot.

Usia lanjut adalah fase menurunnya kemampuan akal dan fisik, yang di mulai dengan adanya beberapa perubahan dalam hidup. Dari semua faktor resiko untuk timbulnya rematik, faktor ketuan adalah yang terkuat. RA biasanya timbul antara usia 40 tahun sampai 60 tahun. Namun penyakit ini juga dapat terjadi pada dewasa tua dan

anak-anak (*Rheumatoid Arthritis Juvenil*). Dari semua faktor risiko untuk timbulnya RA, faktor ketuaan adalah yang terkuat. Prevalensi dan beratnya RA pada yang sudah mengalami gejala rematik akan meningkat pada usia 50 tahun dan akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya usia. (Masyeni, 2018)

c. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Rematik

Dari uji statistik diperoleh $p\ value = 0,000 < (\alpha = 0,05)$ maka terdapatnya hubungan antara faktor jenis kelamin dengan kejadian rematik pada penderita rematik di Kelurahan VI Suku Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kamal Alifi dengan judul “Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Rematik pada Penderita Rematik di Puskesmas Purwatu Kota Kendari” dari 24 responden berjenis kelamin perempuan (beresiko) lebih dari sebagian (78,2%) responden mengalami kejadian rematik dengan $p\ value = 0,000$. Sejalannya penelitian ini dikarenakan jenis kelamin respondennya hampir sama dengan penelitian yang peneliti dilakukan.

Kenyataan yang ditemukan dari 24 responden faktor jenis kelamin perempuan (beresiko) lebih dari sebagian (83,3%) responden mengalami kejadian rematik dikarenakan (60%) responden berjenis kelamin perempuan (beresiko) mengalami kejadian rematik. Hal ini disebabkan karena wanita mengalami proses menstruasi dan melahirkan. Karena massa otot di sekitar lutut perempuan lebih sedikit daripada laki-laki. Peran hormonal juga mempengaruhi terjadinya osteoarthritis lutut karena pada masa mengalami menstruasi, kadar estrogen dalam tubuh meningkat sehingga perempuan amat rentan terkena cedera lutut.

Insiden *Arthritis Rheumatoid* biasanya dua sampai tiga kali lebih tinggi pada wanita dari pada pria. Salah satu sebab yang meningkatkan risiko *arthritis rheumatoid* pada wanita adalah menstruasi. Wanita dengan menstruasi yang tidak teratur atau riwayat menstruasi dipotong (misalnya, menopause dini) memiliki peningkatan risiko *arthritis rheumatoid*, hal ini disebabkan oleh massa otot di sekitar lutut perempuan lebih sedikit daripada laki-laki. Peran hormonal juga mempengaruhi terjadinya osteoarthritis lutut karena pada masa mengalami menstruasi, kadar estrogen dalam tubuh meningkat sehingga perempuan amat rentan terkena cedera lutut. (Langow, 2018)

d. Hubungan Obesitas dengan Kejadian Rematik

Dari uji statistik diperoleh nilai $p\ value = 0,002 < (\alpha = 0,05)$ maka terdapatnya hubungan antara obesitas dengan kejadian rematik pada penderita rematik di Kelurahan VI Suku Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mutya Nanda Sari dengan judul “Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Rematik pada Penderita Rematik di Puskesmas Kelurahan Sungai Jawi Luar Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak” dari 21 responden yang obesitas lebih dari sebagian (82,2%) mengalami kejadian rematik berat dengan $P\ value 0,001$. Sejalannya penelitian ini dikarenakan memiliki karakteristik responden hampir sama dengan penelitian peneliti lakukan.

Kenyataan yang ditemukan dari 22 responden yang obesitas lebih dari sebagian (81,8%) responden mengalami kejadian rematik berat, Obesitas dengan berat badan dimiliki rata-rata mengakibatkan terjadinya penumpukan lemak pada sendi sehingga meningkatkan tekanan mekanik pada sendi penahan beban tubuh, seperti sendi tangan, pergelangan tangan dan kaki. Berat badan yang berlebihan nyata berkaitan dengan

meningkatnya resiko untuk timbulnya *arthritis rheumatoid* baik pada wanita maupun pada pria. Kegemukan ternyata tak hanya berkaitan dengan osteoarthritis pada sendi yang menanggung beban, tapi juga dengan *arthritis rheumatoid* sendi lain (tangan atau sternoklavikula). Jika berat badan penderita rematik berlebih (kegemukan), sebaiknya ia menurunkan berat badannya. Hal ini penting karena beban berlebih pada sendi dapat memperburuk penyakit rematik atau radang sendi. Jadi penderita rematik harus menjaga berat badannya agar tetap ideal. (Langow, 2018)

e. Hubungan Gaya Hidup dengan Kejadian Rematik

Dari uji statistik diperoleh $p\text{ value} = 0,039 < (\alpha = 0,05)$ maka terdapatnya hubungan antara gaya hidup dengan kejadian rematik pada penderita rematik di Kelurahan VI Suku Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kamal Alifi dengan judul “Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Rematik pada Penderita Rematik di Puskesmas Puuwatu Kota Kendari” dari 24 responden gaya hidup tidak baik lebih dari sebagian (78,1%) responden mengalami kejadian rematik berat dengan $p\text{ value} = 0,000$. Sejalannya penelitian ini dikarenakan sama-sama memiliki gaya hidup yang hampir sama dengan penelitian yang peneliti dilakukan. Kenyataan yang ditemukan dari 25 responden gaya hidup tidak baik lebih dari sebagian (72%) responden mengalami kejadian rematik berat dikarenakan (73%) responden mengalami nyeri pesendian akibat mengkonsumsi rokok dan (70%) responden sering konsumsi makanan yang mengandung purin tinggi seperti jeroan, daging, seafood.

Gaya hidup yang kurang baik akan berdampak pada *kejadian rematik* disertai adanya nyeri dan ketidakmampuan, kehilangan fungsi, atau keterbatasan aktifitas. Gaya hidup tercermin dari aktifitas fisik, kebiasaan makan, dan kebiasaan istirahat, serta perilaku yang akan berinteraksi dengan lingkungan sehingga berdampak pada kondisi kesehatan individu. Makanan yang mengadung purin tinggi seperti jeroan, daging, sayuran dan *seafood* akan meningkatkan kadar asam urat sehingga dapat menyebabkan penumpukan kristal pada sendi dan jaringan.

Disamping itu Merokok adalah salah satu faktor resiko dari keparahan *rheumatoid arthritis* pada populasi tertentu. Merokok meningkatkan kandungan racun dalam darah dan mematikan jaringan akibat kekurangan oksigen, yang memungkinkan terjadinya kerusakan tulang rawan dan menyebabkan *arthritis rheumatoid*. Selain itu, penderita *arthritis rheumatoid* yang bukan perokok mengalami gejala yang lebih ringan daripada penderita rematik yang perokok aktif. Rokok juga dapat merusakkan sel tulang rawan sendi. (Langow, 2018)

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 40 responden yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok, maka dapat disimpulkan adanya hubungan antara genetik dengan Kejadian rematik, adanya hubungan antara usia dengan Kejadian rematik, ada hubungan antara jenis kelamin dengan Kejadian rematik, adanya hubungan antara obesitas dengan Kejadian rematik dan adanya hubungan antara gaya hidup dengan Kejadian rematik di Kelurahan VI Suku Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok. Diharapkan kepada petugas kesehatan untuk memberikan informasi-informasi kepada masyarakat terutama terkait dengan berbagai faktor yang dapat menyebabkan terjadinya rematik seperti mengatur pola hidup sehat, melakukan aktivitas fisik dan memberikan informasi tentang pencegahan penyakit rematik.

Daftar Pustaka

- Ahdaniar Andi. 2014. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Rematik pada Lansia di Wilayah Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makasar. *Jurnal*. Makasar: STIKESS Naini Hasanuddin
- Hermayudi dan Ayu Putri Ariani. 2017. *Penyakit Reumatik (Reumatologi)*. Jakarta: Nuha Medika
- Junaidi, Iskandar. 2008. *Rematik & Asam Urat (Cara Mudah Mmemahami, Mengobati, dan Merawat Penyakit Rematik dan Asam Urat)*. Yogyakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Kemenkes RI, 2013. *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI* :. Jakarta: Depdiknas
- Kholifah, Siti Nur. 2016. *Keperawatan Gerontik*. Kemenkes: Pusdik SDM Kesehatan
- Langow, Sandra Sintya. 2018. *A to Z Penyakit Rematik Autoimun*. Jakarta: elexs Media Komputindo
- Masyeni, Ketut Ayu Manik. 2018. *Bahan Ajar Reumatologi Arthritis*. Yogyakarta: FKUU
- Misnadiarly. 2010. *Osteoarthritis : Penyakit Sendi pada Orang Dewasa dan Anak*. Pustaka Popouler Obor, Jakarta.
- Meliny. 2018. Analisis Faktor Resiko Rematik Usia 45-54 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2017. *Jurnal*. Kendari: UHO
- Nugroho, Wahyudi. 2014. *Keperawtan Gerontik dan Geriatrik*. Buku Kedokteran. Jakarta: EGC